

Jurnal Penelitian Kesmas	Vol. 7 No.1	Edition: Mei 2024 – Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
Received: 18 Oktober 2024	Revised: 23 Oktober 2024	Accepted: 28 Oktober 2024

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING DI PUSKESMAS SAITNUHUTA**

**Gunawan Sinaga<sup>1</sup>, Jon Piter Sinaga<sup>2</sup>, Ns.Selamat Ginting<sup>3</sup>**

**Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua**

Email : [gunawan.sinaga@gmail.com](mailto:gunawan.sinaga@gmail.com)

### ***Abstract***

*Stunting is a condition in which a child's physical growth does not reach the height that is appropriate for his age is known as stunting. This suggests that the child is experiencing growth delays, which can hinder his physical and mental development. Stunting occurs when children aged 12 to 59 months and younger experience growth failure as a result of chronic malnutrition, particularly during the first 1,000 days of life. Thus, kids have a level that is more limited than the standard that ought to be as per their age. Nine children in the Saitnihuta Community Health Center's Doloksanggul District working area were stunted out of 93 samples of children under the age of five. This study aims to identify the factors that contribute to the prevalence of stunting in the Doloksanggul District's Saitnihuta Community Health Center working area. This kind of research is quantitative and uses a cross-sectional approach and a survey design. The example for this exploration was 93 examples. Univariate, bivariate and multivariate information handling examination. Bivariate examination with chi-square test and multivariate investigation with different calculated relapse. The consequences of this examination are that there is a connection between work ( $p$  esteem = 0.027), instruction ( $p$  esteem = 0.004), information ( $p$  esteem = 0.000), nurturing style ( $p$  esteem = 0.012) and disposition ( $p$  esteem = 0.007) with hindering . The predominant variable connected with hindering is information. Scientists propose that local area wellbeing focuses can expand the information and knowledge of moms to comprehend the significance of keeping hindering from the age of five to diminish the frequency of hindering in Indonesia, Saitnihuta People group Wellbeing Center, Doloksanggul Region.*

**Key words:** *stunting, work, education, knowledge, parenting patterns, attitudes*

## **I. PENDAHULUAN**

Stunting disebabkan oleh gangguan tumbuh kembang anak karena kekurangan gizi dan infeksi berulang. Anak dianggap stunting jika tinggi badannya terhadap usia > 2 Sd di bawah median standar pertumbuhan anak WHO. Gangguan tumbuh kembang terjadi pada awal kehidupan, khususnya pada 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga tahun kedua kehidupan. Hal ini mengakibatkan turunnya penurunan produktivitas, kemampuan kognitif, pendidikan, dan, jika disertai dengan penambahan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak maka di masa dewasa akan terjadi peningkatan risiko penyakit kronis terkait pola makan. Pertumbuhan anak usia dini merupakan indikator kuat perkembangan sehat karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian, penyakit tidak menular, kemampuan belajar dan produktivitas. Hal ini juga berkaitan erat dengan perkembangan anak di beberapa bidang, termasuk kognisi, bahasa, dan keterampilan sensorimotor (WHO, 2015). Gizi buruk yang berkepanjangan dan infeksi yang sering terjadi dapat menyebabkan *hinding* pada anak, yang berarti tinggi atau panjang badan mereka berada di bawah pedoman pelayanan kesehatan (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 172 Tahun 2021). Karena gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama, indikator tinggi badan terhadap usia (TB/U) berguna untuk mendeteksi masalah gizi yang sedang berlangsung. Tingginya persentase anak *hinding* menunjukkan permasalahan yang sudah berlangsung lama di masyarakat. Oleh karena itu, sebelum menerapkan program perbaikan pola makan yang komprehensif, penting untuk menyelidiki akar penyebab gangguan pertumbuhan ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan *hinding* sebagai keterbelakangan pertumbuhan linier dengan defisit

panjang tubuh - 2 Z-score atau lebih. Stunting diakibatkan oleh kombinasi penyakit dan gizi yang tidak memadai, sehingga mengganggu pertumbuhan. Akibatnya, anak yang berada di lingkungan yang tidak mendukung tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan anak yang berada di lingkungan yang mendukung (Ruaida, 2018)

Di Kabupaten Humbang Hasundutan prevalensi balita stunting yaitu 29,6 % (Balitbangkes, 2018), 9,99 % (SKI 2023) dan menurut data dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana yang diambil dari e-ppgbm bulan Oktober didapat prevalensi stunting di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 7,71%. Hasil ini masih diatas target prioritas pembangunan RPJMN tahun 2020-2024 dimana sasaran utamanya adalah menurunkan prevalensi stunting dan *wasting* menjadi 7% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sesuai target Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Humbang Hasundutan adalah menuju zero stunting di Kabupaten Humbang Hasundutan. Untuk mencapai target tersebut, perlu diselesaikan dengan perhatian yang sangat serius melalui program intervensi gizi sensitive dan intervensi gizi spesifik dengan berbagai program pemerintah baik itu melalui pemerintah pusat, sampai ke daerah dan pedesaan.

## **II. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei dan pendekatan *cross-sectional*. Bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara sistematis dan menyeluruh dengan menggunakan data kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (faktor risiko) dan stunting, yang dikumpulkan secara bersamaan (Endra, 2017). Penelitian ini

fokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di Puskesmas Saitnihuta pada tahun 2023. Pengumpulan data akan dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2023 melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada kuesioner terstruktur.

Data primer meliputi informasi tentang ibu seperti nama, umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh, dan sikap. Populasi penelitian terdiri dari ibu yang memiliki balita dan sampel 93 orang. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Data dianalisis dengan uji univariat, bivariat, dan multivariat, dengan uji chi-square untuk analisis bivariat dan regresi logistik untuk analisis multivariat.

### III. Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
<i>Stunting</i>		
- <i>Stunting</i>	9	9,7
- Normal	84	90,3
Pekerjaan		
- Tidak bekerja	56	60,2
- Bekerja	37	39,8
Pendidikan		
- Dasar	7	7,5
- Menengah	24	25,8
- tinggi	62	66,7
Pengetahuan		
- kurang	17	18,3
- cukup	26	28,0
- baik	50	53,8
Pola Asuh		
- Kurang	18	19,4
- Baik	75	80,6
Sikap		
- Negative	10	10,8
- Positif	83	89,2

Berdasarkan information yang disajikan, di antara 93 orang yang disurvei, 9 orang

(9,7%) mengalami stunting dan 84 orang (90,3%) tidak mengalami stunting. Dari responden tersebut, 56 (60,2%) adalah tidak bekerja dan 37 (39,8%) bekerja. Terkait pendidikan, 7 responden (7,5%) berpendidikan dasar, 24 orang (25,8%) berpendidikan menengah, dan 62 orang (66,7%) berpendidikan tinggi. Selain itu, sebanyak 18,3% responden berpengetahuan kurang, 28,0% berpengetahuan cukup, dan 53,8% berpengetahuan baik. Dari segi pola asuh, 19,4% menunjukkan pola asuh yang buruk, sedangkan 80,6% menunjukkan pola asuh yang baik. Terakhir, 10,8% responden mempunyai sikap negatif, dan 89,2% mempunyai sikap positif.

#### 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan *Stunting*

Pengetahuan	<i>stunting</i>						Nilai P
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	6	6,5	11	11,8	17	8,3	0,000
Cukup	1	1,1	25	6,9	26	8,0	
Baik	2	2,2	48	1,6	50	3,8	

Pada tabel 2 hasil analisis menunjukkan hubungan pengetahuan dengan *stunting*, diperoleh bahwa 6 orang ( 6,5 %) responden dengan pengetahuan kurang memiliki anak balita *stunting* dan 11 orang ( 11,8 %) responden dengan pengetahuan kurang tidak memiliki anak balita *stunting*.

Sebanyak 1 orang ( 1,1 %) responden dengan pengetahuan cukup memiliki anak balita *stunting* dan 25 orang ( 26,9 %) responden dengan pengetahuan cukup tidak memiliki anak balita *stunting*. Sebanyak 2 orang ( 2,2 %) responden dengan pengetahuan baik memiliki anak balita *stunting* dan 48 orang ( 51,6 %) responden dengan

pengetahuan baik tidak memiliki anak balita *stunting*.

Dari uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,000$ . Hasil uji statistik *Chi Square* menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *stunting*.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan *Stunting*

Pola Asuh	<i>stunting</i>						p
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	5,4	13	14,0	18	19,4	0,004
Baik	4	4,3	71	76,3	73	80,6	

Pada tabel 3 hasil analisis menunjukkan hubungan pola asuh dengan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Saitnihuta, diperoleh bahwa 5 orang ( 5,4 %) responden dengan pola asuh kurang memiliki anak balita *stunting* dan 13 orang ( 14,0 %) responden dengan pola asuh kurang tidak memiliki anak balita *stunting*.

Sebanyak 4 orang ( 4,3 %) responden dengan pola asuh baik memiliki anak balita *stunting* dan 71 orang (76,3 %) responden dengan pola asuh baik tidak memiliki anak balita *stunting*.

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p=0,012$ . Hasil uji statistik *Chi Square* menyatakan ada hubungan antara pola asuh dengan *stunting*.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan *Stunting*

Sikap	<i>stunting</i>						Nilai p
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Negatif	4	4,3	6	6,5	10	10,8	0,007
Positif	5	5,4	78	83,9	83	82,9	

Pada tabel 4 hasil analisis menunjukkan hubungan sikap dengan pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas

Saitnihuta, diperoleh bahwa 4 orang ( 4,3 %) responden dengan sikap negatif memiliki anak balita *stunting* dan 6 orang ( 6,5 %) responden dengan sikap negatif tidak memiliki anak balita *stunting*.

Sebanyak 5 orang ( 5,4 %) responden dengan sikap positif memiliki anak balita *stunting* dan 78 orang ( 83,9 %) responden dengan sikap positif tidak memiliki anak balita *stunting*.

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,007$ . Hasil uji statistik *Chi Square* menyatakan ada hubungan antara sikap dengan *stunting*.

### 3. Analisis Multivariat

Tabel 5. Hasil uji Multivariat

Variabel	B	p	OR	95% CI
Pengetahuan	1,430	0,004	4,179	1,573 – 11,104

Dari hasil analisis diperoleh bahwa pengetahuan merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan *stunting* dengan  $p$  value = 0,004 OR= 4,179 sehingga dapat ditarik kesimpulan ibu dengan pengetahuan kurang, 4,179 kali akan memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu berpengetahuan baik.

## IV. Pembahasan

Terdapat hubungan pengetahuan dengan *stunting* pada penelitian ini. Penelitian ini sesuai dengan (Hartati, Zuhroh and Auparai, 2024) yang menemukan hubungan antara pengetahuan dengan *stunting* ( $p=0,003$ ). Penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari *et al.*, 2021) menemukan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan *stunting* ( $p$ -value=0,199). Hal ini disebabkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak mampu melakukan pencegahan *stunting* dengan baik. Pengetahuan dan sikap ibu yang memadai terhadap pola makan dapat

menjadi faktor pencegahan terjadinya masalah gizi (*stunting* dan gizi buruk) (Marchianti *et al.*, 2022). Keluarga yang mempunyai pengetahuan yang baik akan dukungan dan memberikan motivasi bagi ibu balita agar dapat memberikan asupan gizi yang cukup kepada anaknya. Pada penelitian ini penyebab adanya hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan *stunting* adalah bahwa lebih banyak ibu dengan pengetahuan kurang yang memiliki anak balita *stunting* dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup dan baik dengan balita *stunting*.

Pada penelitian ini ditemukan hubungan pola asuh dengan pencegahan *stunting* di Puskesmas Saitnihuta. Hal ini dapat disebabkan karena dari 9 orang balita *stunting*, sebanyak 5 orang dengan pola asuh kurang. (Tasnim and Muslimin, 2022) menemukan hubungan pola asuh dengan *stunting* ( $p\text{-value}=0,014$ ). Hal ini disebabkan karena dari 15 orang dengan pola asuh kurang, sebanyak 9 orang responden memiliki anak *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari *et al.*, 2021) menemukan hubungan pola asuh dengan *stunting*. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden telah melakukan tindakan perawatan anak dengan baik dan positif dalam pencegahan *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Jamari and Elisabet, 2021) menemukan hubungan antara pola asuh dengan *stunting* ( $p\text{-value}=0,011$ ). Hal ini disebabkan dari 163 orang anak *stunting*, sebanyak 87 orang anak dengan pola asuh kurang. Pola asuh yang baik terhadap balita mempengaruhi tumbuh kembang anak yang terkait dengan kesehatan, asupan makanan, kebersihan dan penyakit.

Penelitian oleh (Arnita, Rahmadhani and Sari, 2020) yang menemukan hubungan antara sikap ibu tentang upaya pencegahan *stunting* di Kota Jambi ( $p = 0,03$ ). Penelitian yang dilakukan (Yunitasari *et al.*, 2021) menemukan hubungan antara sikap dengan *stunting*

( $p\text{-value} = 0,034$ ). Hal ini disebabkan oleh 29,365% responden mempunyai sikap negatif terhadap kurangnya pencegahan *stunting*. Masih terdapat responden yang mempunyai sikap negatif terhadap pemberian ASI eksklusif terhadap bayi dan pemenuhan gizi seimbang sejak selesai kehamilan guna mencegah *stunting*.

(Rahman *et al.*, 2019) menemukan hubungan antara sikap dengan *stunting* ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Pada penelitian ini juga diperoleh nilai OR = 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola asuh yang baik pada balita akan mengurangi risiko *stunting*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila *et al.*, 2021) yang tidak menemukan hubungan antara sikap dengan *stunting* ( $p\text{-value} = 0,812$ ). Hal ini disebabkan hanya 1 orang ibu yang tidak mendukung tindakan perbaikan gizi anak. Sikap merupakan kecenderungan individu dalam bertindak yang mencakup respon tertutup terhadap rangsangan atau objek tertentu. Sikap ini menunjukkan kesesuaian reaksi terhadap rangsangan yang melibatkan pendapat individu dan faktor emosi. Jika seseorang mempunyai kecenderungan untuk bersikap negatif, maka tindakan dan perilakunya juga akan cenderung negatif. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai sikap negatif terhadap masalah gizi pada anak, maka hal ini dapat menimbulkan permasalahan kurang gizi pada anak tersebut. Berdasarkan arah dan kekuatan hubungannya, hubungan sikap ibu terhadap *stunting* bersifat positif (searah) dan cukup kuat. Perilaku positif akan tercermin ketika seseorang memiliki pengetahuan yang ditunjang dengan sikap positif (Hartati, Zuhroh and Auparai, 2024).

## V. Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan dengan *stunting*

2. Ada hubungan pola asuh dengan stunting
3. Ada hubungan sikap dengan stunting
4. Variabel yang paling berhubungan dengan stunting adalah pengetahuan

#### DAFTAR PUSTAKA

"Arnita, S., Rahmadhani, D.Y. and Sari, M.T. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), p. 7. Available at:

<https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>.

Balitbangkes (2018) *Riskesdas 2018, Kementerian kesehatan RI.*"

Hartati, S., Zuhroh, D.F. and Auparai, S. (2024) 'Mother ' s knowledge and attitudes towards preventing stunting in their toddlers ( 1-5 years ) in West Java Indonesia', 07(1), pp. 80–86.

Jamari, E.J. and Elisabet, A.- (2021) 'Risk Factors of Stunting Events in Children in the Working Area of Pandan Public Health Center, Sintang Regency', *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(1). Available at: <https://doi.org/10.33633/visikes.v20i1.4505>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Pedoman Manajemen Pelayanan Gizi Spesifik di Puskesmas untuk Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

"Marchianti, A.C.N. et al. (2022) 'The Impact of Knowledge, Attitude and Practice of Eating Behavior on Stunting and Undernutrition in Children in the Agricultural Area of Jember District, Indonesia', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(2), pp. 140–150. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.v10i22022.140-150>."

"Rahman et al. (2019) 'Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua

terhadap Motivasi untuk Melengkapi Imunisasi Lanjutan', *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* [Preprint].

Ruaida, N. (2018) 'Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia', *Global Health Science*, 3(1), pp. 139–151.

Salsabila, A. et al. (2021) 'Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), pp. 103–111.

Tasnim and Muslimin, D. (2022) 'Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), pp. 1791–1795.

Yunitasari, E. et al. (2021) 'Determinants of Stunting Prevention among Mothers with Children Aged 6–24 Months', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B), pp. 378–384. Available at: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6106>.